
PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

M. SUTALHIS¹, EVA NOVARIA²

Widyaiswara ahli Madya, BPSDMD provinsi Sumsel^{1,2}

*Email Corresponding: talhis007@gmail.com

Abstrak

Diversitas sosiokultural merujuk pada ragam budaya dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat. Dalam Kerangka Kurikulum 2013 (K-13), keberagaman ini dibagi menjadi dua aspek penting, yaitu multikulturalisme dan gender. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan gender menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum yang perlu diajarkan oleh guru kepada murid-murid. Tujuannya adalah untuk mengurangi potensi konflik dan perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin di lingkungan sekolah. Dalam Konteks Kurikulum Merdeka, diversitas sosiokultural masih tetap menjadi fokus yang serius dan terintegrasi dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip diversitas sosiokultural diterapkan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini adalah metode pembelajaran yang mencoba untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam sesuai dengan karakteristik unik masing-masing siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajar dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa, minat mereka, dan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Selain itu, guru juga dapat mengubah materi pembelajaran, cara pengajarannya, hasil yang diharapkan dari pembelajaran, dan bahkan lingkungan belajar di mana siswa belajar. Dalam tulisan singkat ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut tentang bagaimana diversitas sosiokultural memengaruhi pendidikan multikultural, isu-isu gender, dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kata kunci: *Diversitas, Sosiokultural, Multikultural dan Gender*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang terus berkembang secara heterogen telah menciptakan beragam kelompok sosial di dalamnya. Salah satu aspek yang timbul dari perbedaan ini adalah diversitas sosiokultural, yang menjadi bagian integral dari keragaman yang ada di masyarakat. Diversitas ini mencakup berbagai dimensi, termasuk perbedaan etnis, ras, gender, agama, usia, bahasa, dan ekonomi. Dalam kehidupan bersosialisasi, sangat penting untuk menjaga agar perbedaan-perbedaan ini tidak mengakibatkan konflik atau gesekan yang dapat merusak kesatuan bangsa.

Keharmonisan antar-kelompok dan integrasi masyarakat harus dijaga dengan baik. Terjadinya gesekan yang berlarut-larut antara kelompok-kelompok tersebut dapat menghasilkan konflik yang merugikan kedamaian dan persatuan dalam masyarakat. Situasi semakin kompleks ketika kita mengakui bahwa dunia saat ini sangat terbuka, memungkinkan interaksi antara sukubangsa, bangsa, dan budaya yang beragam di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Hal ini mengharuskan individu untuk berinteraksi dengan perbedaan budaya dan gender.

Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari, individu tidak dapat menghindari interaksi dengan dunia luar. Interaksi ini dapat memengaruhi perkembangan individu dan semakin mempertajam perbedaan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati diversitas sosiokultural sebagai aset masyarakat yang berharga, serta menjalankan interaksi yang sehat dan bermanfaat dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan cara ini, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan integrasi bangsa.

Dalam situasi seperti ini, pengajaran pendidikan multikultural dan gender kepada murid-murid menjadi suatu hal yang sangat penting. Pendidikan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan murid, tetapi juga bertujuan untuk memperbaiki sikap mereka, sehingga mereka dapat menunjukkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kesederajatan dalam tindakan dan perilaku mereka. Selain itu, pandangan yang sering kali memposisikan perempuan secara budaya sebagai subordinat harus diubah, sehingga tidak lagi memunculkan sikap diskriminatif terhadap perempuan (bias gender).

Dalam Kurikulum Merdeka, perbedaan individual yang ada di antara siswa diakomodasi melalui pembelajaran berdiferensiasi. Ini adalah pendekatan yang sistematis dalam merancang kurikulum dan cara mengajar bagi siswa yang memiliki beragam kemampuan, minat, dan gaya belajar. Pendekatan ini dimulai dari pemahaman terhadap kebutuhan belajar anak. Dalam konteks ini, peran guru adalah untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan unik setiap anak. Ini mencakup perbedaan dalam materi, pendekatan pengajaran, metode, model pembelajaran, dan bahkan penilaian hasil belajar (Mariati Purba, 2021).

Salah satu aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru untuk melihat pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Sebagai pendidik, guru perlu sepenuhnya fokus pada murid-muridnya, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan mengambil tindakan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap murid. Tindakan ini sangat berperan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan potensi dan tahap perkembangan individu masing-masing.

Melalui penelitian literatur, ditemukan beberapa artikel yang relevan dengan topik ini. Pertama, Rustam Ibrahim (2013) menganggap pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Kedua, Yenny Pupita (2018) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip multikulturalisme. Ketiga, Dindin Alawi (2022) menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka selama masa pandemi Covid-19. Terakhir, Estalita Kelly (2018) menulis tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur akan melibatkan pencarian, analisis, dan sintesis literatur akademik terkait topik pembelajaran multikultural dan dampaknya pada diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan. Penelitian ini akan memfokuskan pada identifikasi konsep-konsep kunci, pendekatan yang digunakan, temuan-temuan utama, dan relevansi literatur tersebut dengan tujuan memahami bagaimana pendidikan multikultural dapat memahami dan menghargai diversitas sosiokultural dalam proses pendidikan. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk menyusun tinjauan literatur yang mendalam dan merinci implikasi dari pemahaman diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diversitas Sosiokultural

Dalam segi etimologi, kata diversitas mengacu pada perbedaan, variasi, dan keberagaman (Pusat Bahasa, 2008: 336). Dari perspektif terminologi, Chun (Santrock: 2008: 170) menjelaskan bahwa diversitas terkait dengan budaya, yang mencakup pola perilaku, keyakinan, dan produk-produk kelompok manusia yang berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui interaksi dengan lingkungannya selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, diversitas sosiokultural merujuk pada beragam perbedaan yang ada dalam masyarakat, khususnya dalam hal aspek sosial dan budaya.

Dalam konteks pendidikan, diversitas sosiokultural menjadi topik menarik untuk diteliti. Keanekaragaman yang ada dalam masyarakat merupakan sumber daya potensial yang penting untuk pembangunan, tetapi juga bisa menjadi potensi konflik horizontal yang mengancam kesejahteraan sosial masyarakat. Sejarah Indonesia mencatat beberapa contoh konflik yang muncul dari perbedaan sosial dan budaya, seperti kerusuhan etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, konflik antar agama di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, dan perang etnis antara suku Dayak dan Madura pada tahun 2000, yang mengakibatkan kerugian jiwa yang besar. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami dan mengelola diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan.

Perkembangan konsep diversitas sosiokultural dalam konteks pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran dua tokoh psikologi kognitif, yakni Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Kedua tokoh ini menjadi dasar bagi perkembangan teori belajar sosio-kultural. Jean Piaget berpendapat bahwa belajar dipengaruhi oleh individu, dan pengetahuan berasal dari individu itu sendiri. Siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya mereka, daripada dengan orang dewasa. Menurut pandangan ini, individu (siswa) adalah penentu utama dalam proses belajar, sedangkan lingkungan sosial berperan sebagai faktor pendukung (Mudjiran, 2020).

Keberhasilan belajar sangat bergantung pada tingkat keterlibatan siswa, yang menjadi faktor kunci, sementara pengaturan kondisi pembelajaran hanya berperan dalam memfasilitasi proses belajar. Proses perkembangan kognitif merupakan rangkaian perubahan genetik yang disertai dengan penyesuaian biologis terhadap lingkungan, sehingga tercapai keseimbangan dalam pengertian ekuilibrisasi. Untuk mencapai keseimbangan ini, individu perlu melalui proses adaptasi, yang mencakup asimilasi (menyelaraskan informasi baru dengan yang sudah ada) dan akomodasi (mengubah skema kognitif untuk menerima informasi baru).

Vygotsky, di sisi lain, menjelaskan bahwa pemikiran seseorang dapat dipahami dengan menganalisis asal-usul tindakan sadarnya melalui interaksi sosial, termasuk aktivitas dan bahasa yang digunakan, yang dipengaruhi oleh sejarah hidupnya. Pengembangan fungsi mental seseorang tidak hanya berasal dari individu itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan kelompok sosialnya. Dalam pandangan ini, kondisi sosial adalah tempat di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya disebarkan dan ditukarkan. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga mereka secara aktif. Sesuai dengan teori sosiogenesis, kesadaran dan perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sosial dalam dimensi sosial yang merupakan elemen utama, sementara dimensi individu bersifat turunan dan sekunder. Oleh karena itu, pendekatan belajar Vygotsky disebut sebagai Co-Konstruktivisme. Dalam pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif individu tidak hanya ditentukan oleh upaya individu secara aktif, tetapi juga oleh pengaruh kuat lingkungan sosial yang berperan aktif dalam proses tersebut (Schunk, 2012).

Teori yang dikembangkan oleh Vygotsky juga menggambarkan perkembangan manusia sebagai hal yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Vygotsky menyoroti bahwa proses-proses perkembangan mental, seperti kemampuan berpikir, memori, perhatian, dan penalaran, melibatkan pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dengan individu-individu di lingkungan sosialnya. Selain itu, Vygotsky juga menekankan bagaimana anak-anak dapat berkembang dengan bimbingan dan bantuan dari individu yang memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam bidang-bidang tertentu (Tudge & Scrimsher, 2003).

2. Multikultural dan Gender: Dimensi dari Diversitas Sosiokultural

Diversitas sosiokultural mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah multikulturalisme dan gender. Kedua konsep ini memiliki kaitan erat dengan kehidupan sosial dan

budaya dalam suatu masyarakat. Multikulturalisme secara etimologis terdiri dari kata "multi," yang berarti "banyak," "kultur," yang merujuk kepada "budaya," dan "isme," yang mengacu pada "paham" atau "aliran." Jadi, multikulturalisme adalah suatu paham, pola, atau kegiatan yang melibatkan banyak budaya dalam suatu wilayah tertentu. Di Indonesia, multikulturalisme menjadi suatu keniscayaan. Namun, pada kenyataannya, keadaan ini tidak selalu diikuti oleh peningkatan dalam kehidupan sosial. Bahkan, seringkali terjadi ketidakstabilan dalam kehidupan sosial di Indonesia saat ini, yang menciptakan berbagai ketegangan dan konflik. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi, berbagai krisis sosial dan budaya juga muncul dalam masyarakat, seperti penurunan penghargaan terhadap hukum, etika, moral, dan kesopanan sosial, serta peningkatan penyalahgunaan narkoba dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai sarana yang sesuai untuk membangun kesadaran multikulturalisme di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat memperbaiki ketertiban dalam kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

Sementara itu, dalam konteks sosiologi, gender merujuk pada seperangkat karakteristik khas yang tidak terkait langsung dengan jenis kelamin individu, melainkan menyangkut peran sosial atau identitas individu dalam masyarakat. World Health Organization (WHO) mendefinisikan gender sebagai "kumpulan peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh faktor sosial dalam suatu masyarakat."

Konsep gender adalah berbeda dari seks atau jenis kelamin, yang merupakan aspek biologis, meskipun dalam percakapan sehari-hari, seringkali istilah seks dan gender digunakan secara bergantian. Bahasa, khususnya linguistik, juga menggunakan konsep gender (atau kadang disebut genus) dalam pengelompokan kata benda (nomina) dalam berbagai bahasa.

Dalam konteks konsep gender, fokus utama adalah pada peran gender individu dalam masyarakat. Ini mengarah pada pemahaman mengenai maskulinitas dan feminitas. Sebagai contoh, sesuatu yang dianggap sebagai sifat maskulin dalam satu budaya dapat dianggap sebagai sifat feminin dalam budaya lain. Dengan kata lain, atribut maskulin atau feminin sangat tergantung pada konteks sosial dan budaya, dan bukan semata-mata terkait dengan perbedaan jenis kelamin.

Penggunaan konsep gender dalam konteks feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Anne Oakley. Perbedaan mendasar antara seks (jenis kelamin) dan gender adalah bahwa seks berkaitan erat dengan karakteristik biologis dan fisik tertentu, seperti kromosom dan organ genitalia (baik eksternal maupun internal). Sementara itu, identitas gender lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi sosial dan budaya mengenai stereotipe yang ada terhadap perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Karena gender ditentukan oleh faktor-faktor sosial ini, maka ideologi dan pandangan dunia suatu masyarakat atau bangsa juga memiliki peran penting dalam membentuk konsep gender.

3. Pendidikan Multikultural dan Gender

Hingga saat ini, definisi pendidikan multikultural masih belum memiliki batasan yang baku. Tetapi, berbagai pendapat dari para ahli telah diberikan mengenai konsep pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher (1994:320) menjelaskan pendidikan multikultural sebagai bentuk pendidikan yang membahas keragaman dalam berbagai aspek budaya. Sementara itu, James Banks (1993: 3) mengartikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan pendidikan yang ditujukan khususnya bagi kelompok etnis yang berbeda, dengan tujuan untuk menjelajahi perbedaan ini sebagai anugerah Tuhan, sehingga kita dapat menerima perbedaan tersebut dengan sikap toleransi yang positif.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan tanggapan terhadap pertumbuhan keragaman di dalam populasi sekolah, dengan tujuan untuk mewujudkan kesetaraan hak bagi semua kelompok siswa. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berusaha mencakup seluruh siswa tanpa

melakukan diskriminasi berdasarkan faktor-faktor seperti jenis kelamin, etnis, ras, budaya, status sosial, dan agama.

James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa aspek yang terkait satu sama lain, termasuk:

- a. Integrasi Konten, yang mencakup penggabungan berbagai budaya dan kelompok dalam materi pelajaran untuk menggambarkan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu.
- b. Proses Konstruksi Pengetahuan, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami bagaimana budaya memengaruhi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- c. Pedagogi Kesetaraan, yang mengacu pada penyesuaian metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam dari segi ras, budaya, dan sosial, dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik mereka.
- d. Pengurangan Prasangka, yang mencakup identifikasi karakteristik ras siswa dan penggunaan metode pengajaran yang mendukung partisipasi siswa dalam beragam kegiatan sosial, seperti berolahraga dan berinteraksi dengan siswa serta staf lain yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan ras. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan toleran.

Dalam teori, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju dapat dikelompokkan menjadi lima pendekatan berikut:

- a. Pendidikan tentang keberagaman budaya atau multikulturalisme.
- b. Pendidikan tentang perbedaan budaya atau pemahaman budaya.
- c. Pendidikan untuk mendorong pluralisme budaya.
- d. Pendidikan dwi-budaya.
- e. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Merancang sistem pendidikan di tengah masyarakat yang penuh dengan konflik antar kelompok, seperti yang terjadi di Indonesia, adalah sebuah tugas yang sangat kompleks. Terlebih lagi, ketika masyarakat tersebut masih mewarisi diskriminasi dan prasangka rasial. Beberapa pendekatan dalam konteks pendidikan multikultural termasuk:

- a. Memisahkan pandangan tentang pendidikan multikultural dari konsep pendidikan formal di sekolah.
- b. Hindari mengkaitkan budaya dengan kelompok etnis tertentu.
- c. Memahami bahwa mempertahankan solidaritas kelompok bisa menghambat integrasi ke dalam budaya yang lebih luas, dan bahwa pendidikan multikultural untuk pluralisme budaya dan pendidikan multikultural sebagai program sekolah formal tidak bisa dianggap setara secara logis.
- d. Mengakui bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman dalam berbagai budaya, dan budaya mana yang akan diadopsi tergantung pada situasi dan kondisi dengan proporsi yang tepat.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran bahwa pengalaman multikultural adalah bagian normal dari kehidupan manusia. Kesadaran ini memiliki arti bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi untuk mengatasi pemisahan dan membantu perkembangan pemahaman yang lebih baik melalui penguasaan kompetensi budaya oleh peserta didik.

Keempat pendekatan tersebut harus selaras dengan situasi di Indonesia. Masyarakat, yang merupakan kelompok individu yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu yang panjang dan terikat oleh kesamaan negara, budaya, dan agama, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan intelektual dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab moral terhadap kemajuan pendidikan multikultural, karena terdapat hubungan

saling ketergantungan antara masyarakat dan pendidikan. Upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam konteks pendidikan adalah faktor penting untuk perkembangan pendidikan, baik dalam masa sekarang maupun masa yang akan datang. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat diambil dalam proses pendidikan multikultural, termasuk yang berikut ini:

- a. Mengubah pandangan terhadap pendidikan dari sekadar persekolahan atau pendidikan multikultural yang terbatas pada program-program sekolah formal. Dalam pandangan yang lebih luas tentang pendidikan sebagai transmisi kebudayaan, pendidik tidak lagi terikat oleh asumsi bahwa mereka memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan peserta didik. Tanggung jawab ini seharusnya dibagi oleh banyak pihak karena program-program sekolah hanya merupakan bagian dari pembelajaran informal yang terjadi di luar lingkungan sekolah.
- b. Menghindari pandangan yang mengidentifikasi kebudayaan hanya dengan kelompok etnik. Ini berarti tidak lagi mengasosiasikan kebudayaan secara eksklusif dengan kelompok-kelompok etnik, seperti yang sering terjadi. Sebagai gantinya, dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini akan mendorong penyusunan program-program pendidikan multikultural untuk melihat peserta didik tanpa bergantung pada stereotipe berdasarkan identitas etnik mereka, dan untuk lebih eksplorasi kesamaan dan perbedaan di antara peserta didik dari berbagai kelompok etnik.
- c. Karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya memerlukan interaksi aktif dengan individu yang sudah memiliki kompetensi dalam kebudayaan tersebut, maka upaya untuk memisahkan sekolah berdasarkan etnis dapat dianggap sebagai bertentangan dengan tujuan pendidikan multikultural. Memelihara dan memperluas solidaritas kelompok dapat menghambat proses sosialisasi ke dalam kebudayaan yang beragam. Oleh karena itu, pendidikan untuk pluralisme budaya dan pendidikan multikultural harus dipahami sebagai dua hal yang berbeda secara logis.
- d. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Keputusan untuk mengadopsi kebudayaan tertentu akan dipengaruhi oleh konteks lingkungan.
- e. Pendidikan multikultural, baik dalam konteks sekolah maupun di luar sekolah, meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Kesadaran ini membantu menghindari pemahaman dualistik atau dikotomi antara kelompok pribumi dan non-pribumi. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia, yang berarti bahwa pendidikan multikultural memiliki potensi untuk mengatasi pemikiran dualistik dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang kompetensi kebudayaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam pengkajian yang lebih rinci terkait pendidikan dan proses pembelajaran, pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada konsep pentingnya menghargai perbedaan yang unik pada setiap individu dan dalam masyarakat. Kelas-kelas dirancang dengan ukuran yang lebih kecil sehingga setiap peserta didik memiliki lebih banyak peluang untuk belajar, sambil mengembangkan kesadaran kolektif di antara mereka. Pada tahap selanjutnya, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran kolektif yang melampaui batasan-batasan seperti kelas, kebangsaan, nasionalitas, atau bahkan batasan agama yang berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup yang unik dan berbeda satu sama lain.

Perbedaan-perbedaan ini dianggap sebagai identitas yang paling penting dan otentik bagi setiap individu, yang membuatnya berbeda dari orang lain. Oleh karena itu, tujuan kegiatan belajar dan mengajar bukan lagi hanya untuk memastikan bahwa peserta didik memahami sebanyak mungkin materi atau nilai, tetapi lebih pada bagaimana setiap peserta didik mengalami proses pembelajaran

dan kehidupan mereka di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya dan yang paling penting dalam proses pembelajaran, melainkan perannya adalah menciptakan situasi di mana setiap peserta didik dapat belajar dengan cara unik mereka sendiri. Kelas bukanlah tempat di mana identitas pribadi dimatikan, melainkan tempat di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk mengaktualisasikan diri mereka sendiri. Pendekatan pendidikan yang hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan nilai-nilai dianggap tidak memadai; yang lebih penting adalah bagaimana setiap peserta didik dapat menemukan dan mengalami situasi yang memiliki nilai nyata dalam kehidupan mereka.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Bentuk Diversitas Sosiokultural Dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia ketika gerakan multikulturalisme menguat pada awal tahun 2000-an, terutama selama masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur). Ini tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2002 yang menekankan bahwa kurikulum di semua jenis dan jenjang pendidikan harus dikembangkan dengan prinsip diversifikasi yang sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Penjelasan pasal tersebut menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum yang berdiversifikasi dimaksudkan untuk mengakomodasi perbedaan program pendidikan di setiap satuan pendidikan dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik daerah, termasuk keberagaman peserta didik (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Diversifikasi layanan berdasarkan perbedaan karakteristik peserta didik ini dikenal sebagai diferensiasi pembelajaran.

Ketika anak-anak masuk ke sekolah, mereka membawa beragam perbedaan dalam hal kemampuan, bakat, minat, pengalaman, budaya, dan gaya belajar. Sebagai guru, sangat penting untuk memperhatikan keragaman ini. Memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa dalam hal materi pembelajaran, strategi mengajar, dan penilaian adalah tidak adil. Guru seharusnya memperhatikan perbedaan individu ini dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi alternatif bagi guru untuk mendukung berbagai perbedaan di antara peserta didik sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Menurut Breaux dan Magee (2010), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran di mana peserta didik dapat mengakses materi pelajaran sesuai dengan kemampuan mereka, minat, dan kebutuhan pribadi mereka. Dalam konsep pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyadari bahwa tidak ada satu cara, metode, atau strategi pembelajaran yang cocok untuk semua siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan berbagai strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan. Pertama, aspek konten (materi), yang berkaitan dengan apa yang akan diajarkan kepada siswa. Kedua, aspek proses, yang mencakup kegiatan bermakna yang dapat dilakukan siswa di dalam kelas. Ketiga, asesmen, yang berupa produk yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Mariati Purba, 2021, hal. 36).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah bentuk pembelajaran individual yang biasanya digunakan untuk menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pembelajaran ini, guru tidak menghadapi dan melayani setiap siswa secara perorangan (satu per satu). Sebaliknya, para siswa tetap berada dalam kelompok belajar, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Tomlinson, seorang penggagas pembelajaran berdiferensiasi, terdapat beberapa karakteristik atau ciri dari pembelajaran berdiferensiasi (ASCD, 2011). Ini mencakup sifat proaktif, penekanan pada kualitas daripada kuantitas, didasarkan pada asesmen, menyediakan berbagai

pendekatan dalam konten, proses, dan produk yang dihasilkan, berorientasi pada siswa, dinamis, dan merupakan campuran dari pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok.

Dalam Kurikulum Merdeka, keberagaman siswa digambarkan dalam lima aspek utama, yaitu kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Kesiapan belajar mencakup kondisi keseluruhan seseorang yang membuatnya siap untuk merespons atau memberikan jawaban dalam situasi tertentu. Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu, yang membuat mereka memiliki minat yang besar terhadap objek tersebut. Sedangkan gaya belajar adalah cara yang digunakan individu untuk menerima, menyerap, mengatur, dan mengolah informasi dari lingkungan mereka. Ini termasuk dalam berbagai cara siswa dalam mengikuti aktivitas belajar, seperti membaca (visual), mendengarkan (auditif), atau menggunakan teknik kinestetik untuk belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran berbasis keberagaman siswa, guru di sekolah dapat menggunakan strategi yang mencakup pengendalian empat elemen kunci dalam proses pembelajaran, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan, serta iklim belajar. Konten mengacu pada materi yang akan diajarkan, di mana guru memiliki fleksibilitas dalam pemilihan materi dan mode pembelajaran yang sesuai. Proses berfokus pada aktivitas atau tindakan yang siswa lakukan di kelas, dan guru harus memilih aktivitas yang meningkatkan pengalaman belajar siswa secara kualitatif daripada kuantitatif. Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan guru dapat merancang berbagai produk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Mariati, 2021).

Selain itu, lingkungan belajar mencakup pengaturan fisik kelas dan suasana kelas yang dapat menciptakan kenyamanan bagi siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Iklim belajar yang positif juga sangat penting.

Dengan mengendalikan semua elemen ini secara efektif dalam proses pembelajaran, diharapkan berbagai bentuk perbedaan siswa dapat diatasi. Hal ini juga memungkinkan pengembangan potensi individu mereka secara optimal, sesuai dan efektif. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga berhubungan dengan konsep diri, yang mencakup pemahaman nilai dan harga diri, serta penanaman budaya positif. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memaksimalkan potensi mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempelajari berbagai nilai penting dalam kehidupan, yang akan berkontribusi pada perkembangan mereka secara holistik. Beberapa dari nilai-nilai ini termasuk menghargai keberagaman, saling menghormati, mencari makna baru dari kesuksesan, memperkuat kepercayaan diri, memberikan peluang yang setara, mendorong kemandirian belajar, komitmen terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, serta memupuk kebiasaan refleksi untuk menciptakan ruang-ruang refleksi bagi siswa dan guru.

KESIMPULAN

Diversitas sosiokultural adalah sebuah konsep yang berasal dari ilmu sosiologi dan antropologi yang menggambarkan keberagaman masyarakat dalam aspek sosial dan budaya. Keberagaman ini juga dapat dilihat dalam tingkat individu, sehingga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh pendidik, termasuk guru, dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam kurikulum 2013 (K-13), upaya untuk mengatasi diversitas sosiokultural ini dilakukan melalui pembelajaran multikultural dan gender, baik secara langsung maupun melalui kurikulum tersirat. Dalam Konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada prinsip kemerdekaan belajar siswa, diversitas sosiokultural tetap menjadi fokus utama. Dalam hal ini, diversitas ini diatasi melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang berarti guru harus memberikan pelayanan pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individu yang dimiliki oleh siswa. Perbedaan ini mencakup berbagai aspek seperti gaya belajar, minat, bakat, dan kesiapan belajar.

Di Indonesia, yang merupakan masyarakat pluralistik dengan berbagai perbedaan, penting untuk mengelola perbedaan-perbedaan ini dengan baik, terutama melalui pendidikan. Ini penting untuk mengurangi potensi konflik, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, guru dan pengambil kebijakan pendidikan lainnya di sekolah harus tetap memberikan perhatian serius terhadap diversitas sosiokultural ini. Selain itu, penting juga untuk menciptakan iklim belajar yang menyenangkan di sekolah sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Abd. Rahman, Assegaf. (2005). *Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Achmad, Nur (ed.). (2001). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: PT. Gramedia, 2001.
- Ainul Yaqin, M. (2005). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ma'arif, Syamsul. 2005. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Dawam, Ainurrofiq. (2003). "Emoh" Sekolah Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: INSPEAL Press, 2003.
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge
- Freire, Paulo. (2000). *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Gorski, Paul, (2003). *Multicultural Philosophy Series, Part 1: A Brief History of Multicultural Education*, the McGraw-Hill Companies
- H.A.R, Tilaar. (2002) *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia* Jakarta: Grasindo
- Machalli dan Musthofa, Imam. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Mariati Purba, dkk. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Riset, kebudayaan dan Teknologi
- Mudjiran. 2021. *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Sixth Edition*. In Pearson Education, Inc (Vol. 71). <https://doi.org/10.1007/BF00751323>